

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah keuangan muncul ketika ada perbedaan antara jumlah uang yang masuk dan keluar, yang menyebabkan stres keuangan yang dapat menghambat kapasitas seseorang untuk mempertahankan kesejahteraan ekonominya. Menonjolnya masalah keuangan di zaman kontemporer semakin meningkat, seiring dengan fluktuasi ekonomi dan gaya hidup individu. Kenaikan biaya hidup yang substansial dapat menimbulkan kesulitan keuangan yang substansial bagi banyak individu. Di tengah kemajuan teknologi, pola pengeluaran daring dan digital juga menghadirkan ancaman terhadap pemeliharaan kontrol yang efektif atas pengeluaran. Sangat penting bagi individu untuk memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka secara efektif, termasuk memperhatikan pengeluaran mereka, melakukan transaksi yang melibatkan uang mereka, dan membuat proyeksi keuangan yang akurat untuk masa depan. Kecakapan dan keahlian individu dalam manajemen keuangan sangat penting dalam menavigasi ketidakpastian di masa depan. Kemanjuran manajemen keuangan sangat bergantung pada kapasitas individu untuk mengatasi berbagai kendala keuangan.

Kesulitan keuangan telah muncul sebagai kendala utama yang dihadapi oleh para mahasiswa di Indonesia. Meskipun dianggap sebagai kelompok intelektual, para mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif

tentang prinsip-prinsip keuangan, menunjukkan kemampuan untuk mengelola keuangan mereka secara mandiri dan bijaksana, dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan keuangan mereka. Bagi sebagian besar mahasiswa, kuliah adalah pengalaman awal mereka dalam mengelola keuangan mereka sendiri secara mandiri, bebas dari campur tangan keluarga (Sabri *et al.*, 2008).

Siswa asrama sering mengalami kesulitan keuangan. Siswa asrama adalah individu yang menempuh pendidikan di lokasi di luar tempat kelahiran mereka. Siswa ini biasanya tinggal di akomodasi sewaan, seperti rumah asrama atau asrama, sambil belajar di luar tempat asal mereka. Mereka menyewa tempat tersebut untuk jangka waktu tertentu, seperti bulanan atau tahunan, dan sering kali memberi imbalan kepada pemilik tempat untuk akomodasi sewaan tersebut. Siswa asrama akan menghadapi banyak tantangan, meliputi lingkungan yang baru, kenalan yang tidak dikenal, norma budaya yang berbeda, kendala bahasa, dan keadaan sosial yang berbeda dibandingkan dengan lingkungan asal mereka. Selain itu, mereka akan mengalami kurangnya bimbingan orang tua dan dukungan keluarga. Siswa yang bermigrasi harus memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, yang mencakup pengelolaan dana pribadi mereka secara efektif. Tinggal jauh dari keluarga dapat menjadi tantangan bagi siswa, karena tidak semua orang dapat dengan mudah beradaptasi dengan situasi ini. Tantangan keuangan utama yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya pendapatan pribadi mereka. Banyak siswa terus bergantung pada dukungan keuangan dari orang tua mereka. Orang tua memberikan dukungan keuangan untuk siswa asrama untuk jangka waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, atau hingga dana habis. Mahasiswa asrama sering kali berjuang dengan perilaku boros dan manajemen keuangan yang buruk.

Mahasiswa asrama harus mempertimbangkan dengan cermat situasi keuangan mereka ketika pengeluaran mereka melebihi jumlah uang yang mereka terima dari orang tua mereka. Metode untuk memperoleh dana guna menutupi biaya hidup ketika tinggal di rumah asrama. Selain itu, ada persyaratan tambahan untuk perlengkapan kuliah. Misalnya, menanggung biaya pencetakan atau fotokopi tugas kuliah. Akibatnya, mahasiswa asrama harus menunjukkan keterampilan manajemen keuangan yang cerdas untuk memastikan dana mereka tidak terkuras sebelum waktunya.

Dalam upaya untuk mengatasi kebutuhan finansial mereka, semakin banyak mahasiswa yang beralih menggunakan pinjaman online, atau pinjol, sebagai solusi yang cepat dan mudah. Penggunaan pinjol telah menjadi tren yang signifikan dikalangan mahasiswa yang tinggal di kos. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, proses pengajuan yang cepat, dan persyaratan yang minim membuat pinjol menjadi pilihan yang menarik bagi mahasiswa yang membutuhkan dana tambahan untuk membayar sewa, membeli makanan, atau mengatasi kebutuhan mendesak lainnya. Mahasiswa yang sering kali dikaitkan dengan generasi Z atau milenial yang memiliki perilaku konsumtif dalam menghabiskan uang secara berlebihan tanpa berpikir secara rasional, seringkali mengakibatkan utang besar dan ketidakstabilan keuangan di masa depan.

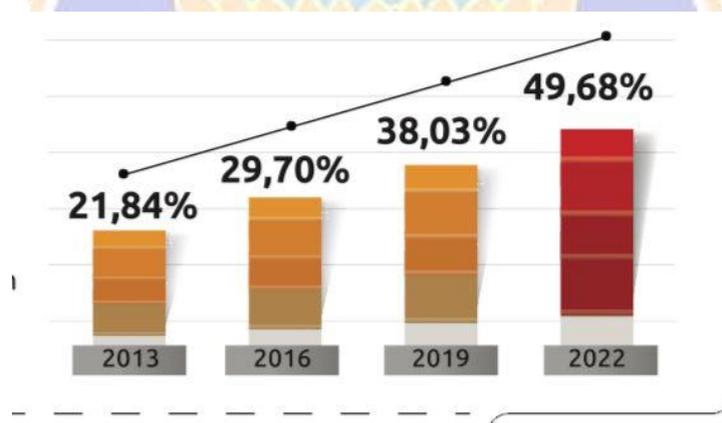


**Gambar 1. 1 Pengguna Pinjaman Online Pada Tahun 2023**

Berdasarkan gambar 1.1 merupakan hasil data (fintech) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mengungkapkan generasi muda yang terdiri dari generasi Y dan Z semakin gemar menggunakan layanan keuangan pinjaman online (pinjol). Mayoritas penerima pinjaman online di Indonesia merupakan anak muda. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah rekening penerima pinjol berusia 19-34 tahun mencapai 10,91 juta penerima dengan nilai pinjaman sebesar Rp26,87 triliun pada juni 2023. Salah satu fenomena yang terjadi pada salah satu perguruan tinggi di Indonesia dimana salah satu mahasiswi Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) yang ditemukan tewas di kamar kos di wilayah Bulusan, Kota Semarang, yang diduga terlilit utang dari pinjaman online (Setiawan, 2023).

Individu perlu memiliki pengetahuan dasar tentang keuangan dan keterampilan untuk mengelola uang dengan baik agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pada suatu individu. Semakin kompleksnya kebutuhan individu dan produk finansial menuntut masyarakat untuk memiliki *financial*

*literacy* yang memadai (Nababan dan Sadalia, 2012). Literasi keuangan sangat penting untuk semua orang termasuk mahasiswa, karena literasi keuangan dapat membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadi mereka yaitu pada tahap penentuan sumber dana, manajemen resiko serta perencanaan masa depan. Fenomena yang terjadi pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman keuangan di kalangan mahasiswa masih rendah. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang baik dapat dianggap memiliki kecerdasan financial, yang saat ini dianggap sebagai salah satu jenis kecerdasan yang penting bagi lulusan perguruan tinggi (Herawati *et al.*, 2018). Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil survey nasional literasi keuangan (SLINK) 2022 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan masyarakat sebesar 49,68%. Nilai tersebut meningkat dibandingkan dengan hasil SLINK 2019, yaitu dengan indeks literasi keuangan 38,03%, namun angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 70%.



**Gambar 1. 2** Indek Literasi Keuangan 2022

Literasi keuangan berhubungan erat dengan perilaku keuangan. Perilaku keuangan merupakan bagian penting dari penerapan literasi keuangan yang

diyakini dapat berdampak positif pada kesejahteraan finansial seseorang secara bertahap, perilaku sadar seseorang tersebut menunjukkan dalam pengambilan keputusan, membandingkan biaya peluang serta mencari alternative dalam meminimalisasi pemborosan (SHOLEH, 2019). Perilaku konsumtif yang umum terjadi di kalangan mahasiswa dapat mengarah pada berbagai kebiasaan keuangan yang kurang baik, seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan dana darurat dan pengalokasian dana untuk masa depan. Mahasiswa belum menabung secara maksimal, karena pengelolaan keuangan yang masih rendah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa masyarakat Indonesia cenderung konsumtif dan meninggalkan kebiasaan menabung. Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian finansial. Gaya hidup seseorang dapat mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, dimana gaya hidup yang konsumtif dapat menyebabkan seseorang cenderung menghabiskan lebih banyak uang daripada yang mereka hasilkan, yang dapat mengarah pada kebiasaan boros dan kesulitan dalam menabung atau mengelola keuangan.

Kurangnya pengalaman dalam literasi keuangan dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang tidak sesuai dengan keadaan keuangan yang dapat berdampak signifikan pada keyakinan individu dalam mengelola keuangan. Mahasiswa yang semakin konsumtif diakibatkan dengan minimnya sistem keuangan, pengelolaan keuangan pribadi dan manajemen keuangan karena berkembangnya sistem ekonomi yang boros, dan masih banyak mahasiswa yang tidak mengerti dalam mengelola keuangan pribadi dengan baik sering mengalami kerugian. Sebagian dari mahasiswa memiliki masalah keuangan yang kompleks

yang diakibatkan belum memiliki pendapatan dan keuangan yang terbatas untuk di gunakan tiap harinya. Sejumlah mahasiswa yang memutuskan untuk merantau menghadapi tantangan keuangan yang lebih kompleks. Situasi ini mungkin muncul karena keterlambatan pengiriman uang dari orangtua atau habisnya uang bulanan lebih cepat dari yang diharapkan, dapat disebabkan oleh kebutuhan tak terduga atau kesalahan dalam mengelola keuangan, serta menerapkan gaya hidup yang boros.

Perilaku pembelian yang bersifat konsumtif oleh mahasiswa tanpa perencanaan keuangan yang matang dapat berdampak negative, termasuk kesulitan keuangan. Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan mahasiswa dapat memberikan penekanan yang lebih besar untuk aspek *financial behavior*. *Financial behavior* ini mengacu pada praktik mahasiswa menggunakan sistem manajemen keuangan, misalkan rencana penghematan yang konsisten melalui pikiran yang baik dan rencana tertulis dengan tujuan yang spesifik. *Financial behavior* yang baik dapat digambarkan dengan memiliki perilaku yang efektif seperti menyiapkan catatan keuangan, dokumentasi pada *cash flow*, perencanaan biaya serta rencana tabungan. *Financial behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari. Kecanggihan teknologi dan perkembangan dunia digital saat ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana generasi muda atau mahasiswa dalam kemampuan mereka mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan yang tidak akan mengalami *financial distress* di masa depan dengan menunjukkan

perilaku keuangan (*financial behavior*) yang sehat serta mampu menentukan prioritas keuangan yang baik.

Perilaku financial yang bijak bukan hanya membutuhkan *financial literacy*, *financial behavior*, tetapi juga kepercayaan diri dalam kemampuan mereka dalam mengatur keuangan personal mereka, yaitu yang dalam literature psikologi diketahui sebagai efikasi diri (Arofah, 2019). Dimana efikasi diri pertama kali dikenalkan oleh (Bandura, 1978), *financial self- efficacy* mengacu pada kemampuan individu yang dirasakan untuk mengelola keuangan mereka. *Financial self-efficacy* merupakan keyakinan positif terhadap kemampuan untuk berhasil mengelola uang. Oleh karena itu semakin baik *financial self-efficacy* maka semakin baik pula mengelola uang dengan tepat sehingga perilaku yang di timbulkan akan lebih baik pula (Alam, Alam dan Nohong, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rusmawati, 2013), menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *financial self-efficacy* yang tinggi memiliki optimisme keuangan yang lebih besar di masa yang akan datang secara signifikan dan kecil kemungkinannya untuk merasa tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* akan mempengaruhi perilaku mahasiswa di masa depan.

Mahasiswa juga memiliki potensi besar dalam memengaruhi ekonomi karena suatu saat akan memasuki dunia kerja dan mandiri dalam mengatur keuangan. Namun tanpa pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai, risiko kesalahan dalam mengelola sumber daya keuangan akan meningkat, membuat pencapaian kemakmuran ekonomi semakin sulit. Banyak mahasiswa masih menjadi beban finansial bagi orang tua atau wali karena belum memiliki penghasilan sendiri. Oleh karena itu mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk

mengelola keuangan guna untuk memenuhi kebutuhan finansial. Selama masa kuliah, mahasiswa harus mengelola keuangan sendiri tanpa pengawasan dari orang tua terutama pada mahasiswa indekos, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan pribadi sangat penting. Tuntutan, tanggung jawab, dan situasi yang dihadapi oleh mahasiswa dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mahasiswa.

Tanpa disadari ketika perencanaan keuangan kurang baik, dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kondisi finansial yang buruk, yang disebut *financial distress*. Hal ini terjadi ketika seseorang kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya karena tidak dapat mengelola pendapatan sesuai dengan kebutuhan dan tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan yang harus dipenuhi (Nurchahya *et al.*, 2020). *Financial distress* deringkali disebabkan oleh ketidakcukupan keuangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu. Seseorang bisa mengalami *financial distress* karena kurangnya keterampilan dalam mengatur anggaran dan mengelola keuangan, kecenderungan untuk berlebihan dalam menggunakan kredit atau meminjam, gaya hidup boros, serta sikap negatif terhadap pembayaran tagihan dan keengganan dalam membayar hutang (Herawati *et al.*, 2018). *Financial distress* dapat memiliki beberapa efek samping yang berdampak pada menurunnya kepercayaan diri inividu dalam melakukan tugas mengelola keuangan, kurangnya motivasi dan tidak focus dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan selalu mementingkan keadaan keuangan yang kurang baik.

Relasi antara *financial literacy*, *financial behavior* dan *financial self-efficacy* dapat memainkan peran krusial dalam membentuk kondisi keuangan

individu. Namun secara spesifik belum ada penelitian mendalam yang mengeksplorasi hubungan simultan antara variabel-variabel tersebut dan dampaknya terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos prodi S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi konkrit dalam merancang strategi literasi keuangan dan dukungan keuangan yang lebih efektif bagi mahasiswa indekos prodi S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Sehubungan dengan itu, maka diangkatlah judul penelitian yaitu “PENGARUH FINANCIAL LITERACY, FINANCIAL BEHAVIOR, DAN FINANCIAL SELF-EFFICACY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA MAHASISWA INDEKOS PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemui pada penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya pemahaman tentang konsep dasar *financial literacy* investasi, utang, dan *financial distress*. Hal ini dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang bijak dan meningkatkan risiko financial distress.
2. Ketidakmampuan dalam pengelolaan keuangan seperti seringnya berbelanja impulsif, maka ini dapat mengarah pada kesulitan memenuhi kewajiban keuangan dan peningkatan financial distress.
3. Mahasiswa indekos dengan *financial self-efficacy* yang tinggi mampu mempengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa dengan baik, namun

mahasiswa yang belum memiliki keyakinan terhadap kemampuan dalam mengelola keuangan.

4. Mahasiswa yang memiliki pemahaman terhadap *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial self-efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi *financial distress* dengan baik.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah meluasnya pembahasan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam interpretasi terhadap simpulan yang akan dihasilkan, maka dilakukan pembatasan bahwa variable penelitian yang digunakan adalah *financial literasi* (X1), *financial behavior* (X2), *financial self-efficacy* (X3), dan *financial distress* (Y1).

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi serta batasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah diantaranya:

1. Apakah *financial literasi* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Apakah *financial behavior* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh positif terhadap *financial*

*distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?

4. Apakah *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial self-efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apakah *financial literasi* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
2. Untuk mengetahui apakah *financial behavior* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
3. Untuk mengetahui apakah *financial self efficacy* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?
4. Untuk mengetahui apakah variabel *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial self-efficacy* dapat berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos Program Studi S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai teori prediksi perilaku yaitu *Theory Of Planned Behavior*. Dengan pengujian variabel *financial literacy*, *financial behavior*, dan *financial self-efficacy* terhadap *financial distress* pada mahasiswa indekos di lingkungan Undiksha.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang keuangan pribadi, dan dapat meningkatkan keyakinan diri financial, menambah pemahaman tentang pentingnya gaya hidup financial, dan meningkatkan kesadaran terhadap *financial distress*.

#### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai acuan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan fokus pada kajian yang serupa.